

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Bertambahnya usia seseorang sangat berkaitan dengan berbagai perubahan baik perubahan fisik maupun keadaan patologi sebagai akibat penuaan. Salah satu perubahan fisik yang terjadi akibat bertambahnya usia seseorang yaitu meningkatnya tekanan darah atau hipertensi. Menurut JNC hipertensi terjadi apabila tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg (Tagor,2013).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan tekanan darah yang disebabkan satu atau beberapa faktor risiko yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam mempertahankan tekanan darah secara normal (Wijaya dan Putri, 2013).

Dewasa ini, komplikasi hipertensi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sebagaimana hasil riset WHO pada tahun 2013, menyebutkan bahwa di dunia terdapat 17.000 orang per tahun meninggal dunia akibat penyakit kardiovaskuler dimana 9.400 orang diantaranya disebabkan oleh komplikasi hipertensi. Prevalensi hipertensi dunia mencapai 29.2 % pada laki-laki dan 24.8% pada perempuan (WHO,2013). Prevalensi hipertensi ini akan terus meningkat sebagaimana yang termuat dalam Kemenkes RI (2013) yang memprediksi bahwa pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi.

Di Indonesia, Depkes RI mencatat bahwa presentase penduduk Indonesia yang mempunyai keluhan kesehatan secara nasional pada tahun 2008 adalah 33,24 %, dimana penyakit sistem sirkulasi darah menduduki peringkat pertama penyebab kematian yaitu 11,06 %. Sedangkan hasil Riskesdas 2013 menunjukkan angka prevalensi hipertensi secara nasional (25,8%), jika dibanding hasil riskesda tahun 2007 (31,7/1000) menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi, namun hal ini tetap perlu diwaspadai mengingat hipertensi merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya.

Dari data Profil Kesehatan Proinsi Jawa Tengah tahun 2015 terdapat 5 kabupaten atau kota dengan prosentase hipertensi pada usia > 15 tahun tertinggi adalah Wonosobo yaitu (40,82%), diikuti Tegal (40,67%), Kebumen (39,55%), Banyumas (39,52%) dan Kota Tegal (39,00%). Sedangkan di Surakarta sendiri, menurut data Dinas Kesehatan Kota Surakarta dilaporkan bahwa jumlah penderita hipertensi pada tahun 2009 terdapat 36.865 kasus dan tahun 2010 terdapat 35.750 kasus di seluruh wilayah Kota Surakarta.

Tingginya angka prevalensi hipertensi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan hipertensi memerlukan penatalaksanaan secara tepat. Menurut Wirakusumah (2012), penanganan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan farmakologi merupakan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah. Sedangkan penanganan non farmakologi dapat digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan efek

pengobatan pada saat obat anti hipertensi diberikan (Dalimartha, dkk, 2008). Penanganan non farmakologi yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi adalah dengan teknik mengurangi stress, penurunan berat badan, pembatasan alkohol, olahraga atau latihan, relaksasi (Muttaqin, 2009). Selain itu hipertensi juga dapat ditangani dengan terapi pijatan (massage).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nugroho (2012) didapatkan hasil bahwa pijat refleksi mampu menurunkan tekanan darah sistol sebesar 23,5 mmHg dan diastol sebesar 8,42 mmHg. Penelitian lain oleh Zunaidi, Nurhayati, dan Prihatin (2014) didapatkan hasil bahwa pijat refleksi mampu menurunkan tekanan darah sistol sebesar 13,8 mmHg dan diastole 13,3 mmHg.

Menurut Wijayakusuma (2006) menyatakan bahwa pijat refleksi kaki dapat memberikan rangsangan relaksasi yang mampu memperlancar aliran darah dan cairan tubuh yang berhubungan dengan titik syaraf kaki yang dipijat. Sirkulasi darah yang lancar akan memberikan efek relaksasi sehingga tubuh mengalami kondisi seimbang. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa terapi pijat yang dilakukan secara teratur bisa menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, menurunkan kadar hormon stress cortisol, menurunkan sumber depresi dan kecemasan, sehingga tekanan darah akan terus turun dan fungsi tubuh semakin membaik. Hal ini terbukti melalui penelitian yang dilakukan Nugroho (2012) menyimpulkan bahwa pijat refleksi kaki bisa menurunkan tekanan sistolik dan diastolic pada pasien dengan hipertensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya di Puskesmas Pucangsawit bahwa penderita hipertensi di Kelurahan Sewu sebanyak 1.198 jiwa. Sedangkan di Rw 09 sendiri terdapat  $\pm 18$  orang yang menderita hipertensi. Dari hasil wawancara terhadap responden didapatkan bahwa responden belum pernah mendapatkan penerapan *massage* kaki. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti terkait penerapan *massage* kaki pada penderita hipertensi terhadap penurunan tekanan darah. Dalam hal ini adalah “Penerapan *Massage* Kaki Pada Ny. S Dengan Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah di Desa Kampung Sewu Surakarta”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah : “ Bagaimana gambaran penerapan *massage* kaki terhadap penurunan tekanan darah ? “

## **C. TUJUAN PENULISAN**

### **a. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan penerapan *massage* kaki terhadap penurunan tekanan darah.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan hasil pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan *massage* kaki.
2. Mendeskripsikan hasil pengukuran tekanan darah setelah dilakukan *massage* kaki.

3. Membandingkan perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan *massage* kaki.

#### **D. MANFAAT PENULISAN**

##### 1. Bagi Pasien

Dapat digunakan sebagai informasi keperawatan mandiri atau keluarga bagi pasien sehingga dapat memberikan manfaat yang baik setelah diberikan penerapan *massage* kaki.

##### 2. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan melalui penerapan penelitian tentang penerapan *massage* kaki terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi sehingga dapat memberikan terapi non-farmakologi yang efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

##### 3. Bagi Perawat

Dapat menjadi intervensi asuhan keperawatan pada pasien hipertensi sehingga dapat membantu dan mengurangi terjadinya komplikasi penyakit berkelanjutan.

##### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang tentang upaya pencegahan dan latihan yang efektif bagi penderita hipertensi.